

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Museum Batik Yogyakarta

Museum Batik Yogyakarta merupakan museum batik pertama di Yogyakarta didirikan oleh Hadi Nugroho. Museum swasta ini terletak di Jalan Dr. Sutomo, Kota Yogyakarta. Bangunan ini dikelola sendiri oleh pasangan suami istri Dewi dan Hadi Nugroho. Museum ini baru diresmikan pada tanggal 12 Mei 1977 oleh Kanwil P&K Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Batik Yogyakarta menempati area seluas 400 m² dan sekaligus dijadikan tempat tinggal pemiliknya.

Museum Batik Yogyakarta memperoleh penghargaan dari MURI pada tahun 2000 atas karya sulaman terbesar, batik berukuran 90 x 400 cm². Museum ini pada tahun 2001 memperoleh penghargaan kembali dari MURI sebagai pemrakarsa berdirinya Museum Sulaman pertama di Indonesia. Museum Batik Yogyakarta saat ini menyimpan lebih dari 1.200 koleksi perbatikan yang terdiri dari 500 lembar kain batik tulis, 560 batik cap, 124 canting (alat pembatik), dan 35 wajan serta bahan pewarna, termasuk malam.

Koleksi museum ini terdiri berbagai batik gaya Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan gaya tradisional lainnya dalam bentuk kain panjang,

sarung, dan sebagainya. Motif yang dipamerkan di Museum Batik Yogyakarta didominasi oleh motif pesisiran, pinggiran, terang bulan, dan motif esuk-sore. Koleksi yang terkenal antara lain yaitu Kain Panjang Soga Jawa (1950-1960), Kain Panjang Soga Ergan Lama (tahun tidak tercatat), Sarung Isen-isen Antik (1880-1890), Sarung Isen-isen Antik (kelengan) (1880-1890) buatan Nyonya Belanda EV. Zeuylen dari Pekalongan, dan Sarung Panjang Soga Jawa (1920-1930) buatan Nyonya Lie Djing Kiem dari Yogyakarta. Semua koleksi yang ada dalam museum ini diperoleh dari keluarga pendiri Museum Batik Yogyakarta. Koleksi tertuanya adalah batik buatan tahun 1840, sedangkan ratusan koleksi lainnya adalah hasil karya sendiri pemilik museum diantaranya sulaman gambar Presiden RI pertama Soekarno, mantan Presiden Soeharto, Megawati Soekarnoputri, dan Hamengkubuwono IX. Potret wajah pahlawan Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro tergambar pada sulaman di Museum ini, ada pula sulaman wajah Paus Yohanes Paulus II dan Bunda Teresa dari India.

Harga tiket masuk Museum Batik Yogyakarta relatif terjangkau yaitu sebanyak Rp. 20.000,- sudah termasuk dengan fasilitas pemandu wisata. Museum Batik Yogyakarta menyediakan fasilitas untuk workshop membatik dengan harga yang relatif terjangkau yaitu sebesar Rp. 40.000, dengan harga tersebut pengunjung yang datang ke Museum dapat mengaplikasikan secara langsung pembuatan kain batik mulai dari menggoreskan tinta/malam sampai selesai menjadi kain batik. Museum

Batik Yogyakarta juga menawarkan paket workshop membatik dengan fasilitas yang lebih lengkap dan harga yang terjangkau yaitu paket satu hari workshop Rp. 125.000,- dan paket tiga hari workshop Rp. 350.000,-.

b. Museum Batik Surakarta (*House of Dinar Hadi*)

Museum Batik Surakarta atau yang lebih dikenal sebagai *House of Dinar Hadi* adalah sebuah kompleks wisata heritage terpadu tentang batik yang terletak di Jalan Brig. Jendral Slamet Riyadi No. 261 Kota Surakarta Jawa Tengah. *House of Dinar Hadi* didirikan oleh perusahaan batik asal Solo PT Batik Dinar Hadi pada tahun 2008 dan mengkhususkan Batik beserta aspek-aspek budayanya sebagai objek wisata utamanya.

House of Dinar Hadi terletak di dalam sebuah kompleks bangunan kuno yang merupakan cagar budaya, bangunan utama di dalam HDH adalah Ndalem Wuryaningratan. Bangunan ini dulunya adalah kediaman seorang pangeran, cucu dari Raja Solo (Kasunanan Surakarta) Sri Susuhunan Pakubuwono IX dan menantu dari Sri Susuhunan Pakubuwono X yang bernama KRMTA Wuryaningrat. Selain sebagai seorang bangsawan Raden Wuryaningrat juga turut membantu perjuangan kemerdekaan dengan bergabung dengan gerakan Boedi Oetomo, Raden Wuryaningrat juga pernah menjabat sebagai ketua Parindra (Partai Indonesia Raya) dan anggota BPUPKI dari Solo. Bangunan ini dibangun pada akhir abad ke 19 dengan gaya arsitektur unik yang merupakan kombinasi Jawa-Eropa pada zaman patih dalem Sosrodiningrat IV (Perdana Menteri Kasunanan Surakarta dan ayah dari Raden

Wuryaningrat). Bangunan ini menjadi terbengkalai dan dipenuhi dengan rumput ilalang, sampai akhirnya dibeli PT Danar Hadi pada tahun 1999 dan direnovasi. Sekarang bangunan ini diubah menjadi *multipurpose function hall*.

Museum Batik dirancang dengan bentuk bangunan yang disesuaikan dengan arsitektur nDalem Wuryaningratan. Ruangan di dalam museum terbagi menjadi sebelas, yang dipergunakan untuk memajang koleksi batik kuno Bapak H. Santosa Doellah yang terbagi menjadi sembilan jenis batik, sesuai dengan tema dari Museum yaitu Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan.

Sembilan jenis batik meliputi Batik Belanda, Batik Cina, Batik Djawa Hokokai, Batik Pengaruh India, Batik Kraton, Batik Pengaruh Kraton, Batik Sudagaran dan Batik Petani, Batik Indonesia dan Batik Danar Hadi. Pemilihan tema dan tata ruang museum tidak lepas dari pegalaman dan pengamatan bapak H. Santosa yang sejak usia 15 tahun sudah menekuni, menggeluti dan meneliti seni batik.

Harga tiket masuk Museum Batik Surakarta relatif terjangkau. Harga tiket masuk Rp. 35.000,- untuk pengunjung umum dan Rp. 8.000,- untuk pengunjung pelajar, para pengunjung dapat secara langsung menikmati fasilitas yang tersedia di Museum Batik Surakarta.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Lokasi (Location)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan dengan wawancara dengan Pengelola Museum yaitu Didik Wibowo, Museum Batik Yogyakarta menjadi pilihan alternatif wisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta. Lokasi yang strategis di tengah kota mampu membuat Museum Batik Yogyakarta mudah untuk dijangkau. Kondisi jalan menuju Museum Batik Yogyakarta sangat mudah, karena Museum Batik Yogyakarta terletak di Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalan kolektor, jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Museum Batik Yogyakarta juga berlokasi dekat dengan Stasiun, dengan jarak lebih kurang 600 meter hal ini memudahkan aksesibilitas wisatawan yang ingin berkunjung. Di sekitar lokasi Museum Batik Yogyakarta banyak dijumpai tempat penginapan, sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan restoran cepat saji yang memudahkan wisatawan yang datang berkunjung, selain itu di Museum Batik Yogyakarta tersedia toko souvenir untuk pembelian oleh-oleh setelah wisatawan atau pengunjung selesai menikmati atraksi yang disediakan oleh Pengelola Museum.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Yogyakarta berdasarkan Konsep Lokasi dikuatkan dengan pendapat Pak Prayogo yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Batik Yogyakarta. Pak Prayoga mengatakan hal sebagai berikut:

“Museum Batik Yogyakarta lokasinya strategis sekali, berlokasi di tengah Kota Jogja yang tentunya dekat dengan segala aspek sarana dan prasarana yang dapat menunjang potensi Museum.”

Pendapat Pak Prayoga menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan bahwa lokasi Museum Batik Yogyakarta memiliki lokasi yang strategis di tengah Kota Yogyakarta. Penjelasan lain dari Pak Nurwin yang merupakan Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta juga mengatakan hal sebagai berikut:

“Museum Batik Yogyakarta terletak di Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalan kolektor, aksesnya mudah kalau mau kemana-mana, dekat dengan stasiun, sarana ibadah, sarana olahraga, dan sarana pendukung lainnya.”

Penjelasan seperti jawaban di atas tentunya hal tersebut bisa jadi penguat jawaban dari Pengelola Museum Batik Yogyakarta yang mengatakan bahwa lokasi Museum Batik Yogyakarta terletak di Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan dengan wawancara dengan Pengelola Museum yaitu Astri

Surya Astuti, Museum Batik Surakarta atau yang lebih dikenal dengan House of Danar Hadi juga bisa menjadi salah satu pilihan alternatif wisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Surakarta. Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) juga memiliki lokasi yang strategis yaitu di tengah Kota Surakarta yang mampu membuat House of Danar Hadi mudah untuk ditemukan.

Kondisi jalan menuju Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) sangat mudah, karena terletak di Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan kolektor, jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) juga berlokasi dekat dengan Stasiun, dengan jarak lebih kurang 1 kilometer hal ini juga memudahkan aksesibilitas wisatawan yang ingin berkunjung. Di sekitar lokasi Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) banyak dijumpai tempat penginapan, sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, pusat perbelanjaan dan restoran cepat saji, selain itu di Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) tersedia toko souvenir untuk pembelian oleh-oleh setelah wisatawan atau pengunjung selesai menikmati atraksi yang disediakan oleh Pengelola Museum.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) berdasarkan konsep lokasi juga dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Titi Soerjanto yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar

Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi). Ibu Titi Soerjanto yang mengatakan hal sebagai berikut:

“Saya rasa untuk lokasi Museum House of Danar Hadi sangat mudah untuk ditemukan. Lokasinya berada di tengah kota yang notabene jalan raya besar (Jalan Slamet Riyadi), tentunya jalan utama siapapun dan darimana pun wisatawan yang datang ke Solo, kalo lewat jalan ini mesti lewat juga di depan Museum, dan otomatis ketika mereka penasaran, mereka akan masuk untuk berkunjung.”

Pendapat Ibu Titi Soerjanto menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan bahwa lokasi Museum Batik Surakarta (House of Danar Hadi) memiliki lokasi yang mudah ditemukan dan berlokasi di Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan kolektor. Penjelasan lain dari Pak Gembong yang merupakan Seksi Kerjasama & Fasilitas Dinas Pariwisata Kota Surakarta juga mengatakan hal sebagai berikut:

“House of Danar Hadi itu lokasinya di pinggir Jalan Slamet Ridaydi, dekat dengan Stasiun Purwosari yah sekitar satu kilometeran lah. Otomatis memudahkan aksesibilitas pengunjung yang mau berkunjung.”

Penjelasan di atas menjadi penguat jawaban dari Pengelola Museum Batik Surakarta yang mengatakan bahwa lokasi Museum Batik Surakarta terletak di Jalan Slamet Riyadi dan dekat dengan Stasiun Purwosari yang secara langsung memudahkan aksesibilitas pengunjung untuk datang berkunjung ke Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*).

b. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Diferensiasi Area
(Area Differentiation)

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung bersama Informan menunjukkan bahwa wilayah Yogyakarta dan Surakarta sebagai lokasi Museum Batik memiliki perbedaan dengan wilayah lain. Perbedaan area paling mencolok dari Yogyakarta dan Surakarta ditinjau dari sejarah kedua wilayah tersebut pada masa lampau. Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua kota yang mewarisi budaya Jawa, sehingga sering disebut sebagai kota yang serupa ini tapi tak sama. Perjanjian Giyanti tahun 1775 memecah kekuasaan Mataram menjadi dua yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat atau Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat kemudian menerima konsekuensi atas perjanjian tersebut. Pakubuwono III kala itu menjadi penguasa Mataram, memberikan warisan budaya Mataram lama kepada adiknya yaitu Pangeran Mangkubumi yang berkuasa di Yogya, kelak bergelar Hamengkubuwono I. Budaya Mataram Islam Jawa klasik diteruskan oleh sang adik, sementara Surakarta sebagai kakak, mengalah dan kemudian menciptakan budaya Mataram Islam Jawa yang baru yang kemudian banyak dipengaruhi budaya eropa, hal ini tercermin dari peninggalan-peninggalan patung bergaya eropa yang terdapat di sekitar halaman Keraton Surakarta. Karakteristik kedua wilayah tersebut menghasilkan potensi yang menjadi daya tarik wisata budaya dibandingkan dengan wilayah lain. Batik sebagai salah satu bentuk warisan kebudayaan Jawa yang tidak dimiliki wilayah lain di Indonesia

tentunya melahirkan interaksi antara satu wilayah dengan wilayah lain. Interaksi tersebut mendorong munculnya potensi wisata budaya yang terjadi di Yogyakarta dan Surakarta. Perbedaan wilayah tersebut juga memicu perbedaan kain batik yang memiliki kekhasan pada desain, warna, hiasan, dan motif batik antara Batik Yogyakarta dan Batik Surakarta.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Yogyakarta berdasarkan Konsep Diferensiasi Area antara Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta dikuatkan dengan pendapat dari Pak Nurwind yang merupakan Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Pak Nurwind mengatakan hal sebagai berikut:

“Perbedaan signifikan dari Yogyakarta dan Surakarta dengan wilayah lain di Indonesia dilihat dari sejarah kebudayaan yang dilahirkan. Kebudayaan Jawa menghasilkan Batik sebagai warisan budaya yang bisa menjadi suatu potensi daya tarik wisata budaya, belum tentu di wilayah Indonesia lain melahirkan kebudayaan yang sama. Perbedaan sejarah kebudayaan tersebut dapat dijadikan contoh misalnya warisan kebudayaan jawa yang melahirkan batik sementara warisan budaya sumatera yang melahirkan songket dan tapis dari fenomena tersebut tentunya melahirkan potensi wisata yang berbeda dan menghasilkan interaksi antar wilayah berupa kegiatan pariwisata.”

Pendapat Pak Nurwind menguatkan bahwa perbedaan sejarah antara Yogyakarta dan Surakarta melahirkan kebudayaan yang sama yang diwariskan melalui Kain Batik. Penjelasan lain dari Pak Gembong yang merupakan Seksi Kerjasama & Fasilitas Dinas Pariwisata Kota Surakarta mengatakan hal sebagai berikut:

“Secara geografis Yogyakarta dan Surakarta memiliki letak yang berbeda, dari perbedaan itulah sebenarnya dahulu sejarah dari Yogyakarta dan Surakarta yang kemudian melahirkan potensi. Potensi yang lahir berupa warisan budaya yang dilahirkan salah satunya batik, batik yang diwariskan juga tidak kemudian memiliki kesamaan, tapi justru terdapat suatu kekhasan dari keduanya terutama dari desain, warna, hiasan, dan motif.”

Penjelasan di atas menjadi penguat jawaban dari Pengelola Museum Batik Surakarta yang mengatakan bahwa terdapat diferensiasi area yang muncul di Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*).

c. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Gerak (*Movement*)

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung bersama Informan bahwa Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta memiliki potensi daya tarik wisata yang menarik. Transportasi, aksesibilitas, mobilitas merupakan hal yang paling kompleks dalam mendorong wisatawan untuk datang berkunjung ke Museum. Lokasi Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta yang didukung oleh transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas memberikan kemudahan bagi wisatawan dari wilayah lain untuk berkunjung ke Museum Batik.

Museum Batik Yogyakarta lokasinya dekat dengan bandara Adi Sucipto dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan kendaraan mobil, dekat dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dengan waktu tempuh 10 menit, sementara bila pengunjung mengawali perjalanannya dari stasiun Lempuyangan maka waktu yang ditempuh hanya 2 menit saja. Museum Batik Yogyakarta juga dekat dengan terminal Giwangan dengan jarak tempuh lebih kurang 10 km, hanya menghabiskan waktu sekitar 25 menit

dari terminal Giwangan. Aksesibilitas menuju Museum Batik Yogyakarta terletak sekitar 7 kilometer dari Bandara Adi Sucipto dan 10 kilometer dari Terminal Utama Giwangan dengan masing-masing waktu tempuh sekitar 25 menit menggunakan transportasi umum dengan rute mengelilingi Kota Yogyakarta tetapi harga hanya Rp. 3.500,- jika menggunakan trans Jogja. Transportasi umum yang dapat digunakan yaitu trans Jogja, ojek online, ojek konvensional, taksi layanan bandara, dan kendaraan pribadi. Halte Trans Jogja hanya berjarak kurang dari 1 menit dari Museum, karena memang fasilitas pendukung tersebut tersedia tepat di depan Museum dan memudahkan aksesibilitas dan mobilitas pengunjung untuk melakukan perpindahan dari daerah asal ke Museum Batik Yogyakarta.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Yogyakarta berdasarkan Konsep Gerak (*Movement*) dikuatkan dengan pendapat Pak Prayogo yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Batik Yogyakarta. Pak Prayoga mengatakan hal sebagai berikut:

“Posisi Museum Batik Yogyakarta memang agak lebih masuk ke dalam. Museum Batik Yogyakarta secara aksesibilitas sangat mudah, letaknya dekat dengan Stasiun, Bandara, dan Halte Trans. Tidak perlu berjam jam untuk bisa sampai ke Museum kalau dari ketiga tempat itu.”

Pendapat Pak Prayoga menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan aksesibilitas Museum Batik Yogyakarta sangat mudah, karena letaknya yang dekat dengan sarana dan prasarana *movement*. Penjelasan lain dari Pak Nurwin yang merupakan Seksi

Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kota Jogja juga mengatakan hal sebagai berikut:

“Museum Batik Yogyakarta mudah untuk di jangkau, hanya 2 menit naik ojek dari stasiun lempuyangan, dialui juga oleh trans jogja lebih enak malah cuma Rp. 3.500,- bisa muter Jogja dulu baru sampe Museum, jadi lumayan mudah lah aksesnya. Transportasi yang memadai tentunya memudahkan mobilitas pengunjung untuk melakukan perpindahan dari daerah asal ke museum, dari museum ke tempat wisata lain.”.

Penjelasan seperti jawaban di atas tentunya hal tersebut bisa jadi penguat jawaban dari Pengelola Museum Batik Yogyakarta yang mengatakan bahwa transportasi dan aksesibilitas yang memadai memudahkan wisatawan untuk melakukan mobilitas dalam berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Pengelola Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) memiliki potensi dan kualitas transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas yang mudah. Museum Batik Surakarta lokasinya memang tidak begitu dekat dengan bandara Adi Sumarmo, tapi akses menuju museum dapat ditempuh dengan waktu tempuh 50 menit menggunakan kendaraan mobil, dekat dengan Stasiun Solo Balapan dengan waktu tempuh 10 menit, sementara bila pengunjung mengawali perjalanannya dari stasiun Purwosari maka waktu yang ditempuh hanya sekitar 5 menit saja.

Sementara jarak dari terminal Tirtonadi ke Museum Batik Surakarta sekitar 20 km dengan waktu tempuh lebih kurang 50 menit.

Aksesibilitas Museum Batik Surakarta sangat mudah, lokasinya berada di pinggir Jalan Brig. Jendral Slamet Riyadi yang merupakan jalan utama di Kota Solo, jalan Slamet Riyadi pun dilewati oleh BST (Batik Solo Trans) sejenis trans Jogja. Akses Museum dengan Bandara Adi Sumarmo dan Terminal Tirto Nadi cukup jauh namun hal tersebut bukan menjadi kendala yang berarti, karena akses menuju Museum Batik Surakarta dapat menggunakan BST, ojek online, ojek konvensional, taksi layanan bandara, dan kendaraan pribadi. Transportasi dan aksesibilitas memudahkan mobilitas wisatawan untuk melakukan perpindahan.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Surakarta berdasarkan Konsep Gerak (*Movement*) dikuatkan dengan pendapat Ibu Titi Soerjanto yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*). Ibu Titi Soerjanto mengatakan hal sebagai berikut:

“Aksesibilitas dan transportasi yang terdapat di House of Danar Hadi sangat mudah, karena lokasi HDH yang berada di pinggir jalan, tentunya dilewati oleh BST (Batik Solo Trans). BST juga harganya murah dan terjangkau.”

Pendapat Ibu Titi Soerjanto juga menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan aksesibilitas Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) yang mudah, karena letaknya yang dekat dengan sarana dan prasarana *movement*. Penjelasan lain dari Pak Gembong

yang merupakan Seksi Kerjasama & Fasilitas Dinas Pariwisata Kota Surakarta juga mengatakan hal sebagai berikut:

“Transportasi dan aksesibilitas Museum dengan Bandara Adi Sumarmo dan Terminal Tirta Nadi cukup jauh, tapi yah hal itu bukan kendala yang berarti, karena akses menuju Museum Batik Surakarta dapat menggunakan BST, ojek online, ojek konvensional, taksi layanan bandara, dan kendaraan pribadi. Sarana dan prasarana tersebut memudahkan mobilitas yang dilakukan wisatawan ketika berkunjung ke Museum.”

Penjelasan Pak Gembong menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan transportasi dan aksesibilitas yang tersedia di sekitar Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) mudah untuk dijangkau sehingga memudahkan mobilitas wisatawan dalam melakukan kunjungannya ke Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*).

d. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Daya Saing Wilayah (*Regional Competitiveness*)

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung bersama Informan bahwa Museum Batik Yogyakarta ditinjau dari kemampuan atau keunggulan yang dimiliki objek wisata Museum Batik Yogyakarta adalah harga tiket masuk Museum yang relatif murah yaitu sebesar Rp. 20.000 untuk wisatawan umum dan Rp. 10.000 untuk wisatawan pelajar. Objek wisata budaya lain seperti candi cenderung lebih mahal dibandingkan dengan wisata Museum. Batik menjadi suatu produk yang unggul untuk dipamerkan dan dijual di Museum karena memiliki

nilai budaya yang lebih menarik dibandingkan dengan wisata budaya lainnya seperti candi yang hanya bisa dinikmati secara visual, di Museum Batik selain bisa menikmati hasil budaya secara visual wisatawan bisa melihat langsung proses bahkan ikut mencoba untuk membuat batik. Batik yang disimpan di Museum Batik menjadi keunggulan dibandingkan dengan produk sejenis, produk batik yang dijual di Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta lebih bernilai seni dan kreatif dibandingkan dengan produk-produk sejenis yang bukan dijual di Museum Batik, hal ini menimbulkan potensi wisata yang terjadi di Museum Batik sehingga perlunya kerjasama antara Pengelola dan Dinas Pariwisata untuk menjaga dan meningkatkan potensi tersebut. Kerjasama secara formal perlu ditingkatkan agar terlaksana secara efektif dalam peningkatan dan pengembangan potensi Museum dengan obyek wisata lainnya, sementara selama ini bentuk kerjasama antara Pengelola dengan Dinas Pariwisata hanya sebatas kerjasama nonformal dibidang promosi.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Yogyakarta berdasarkan Konsep Daya Saing Wilayah antara Museum Batik Yogyakarta dengan objek wisata lain dikuatkan dengan pendapat Pak Prayogo yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Batik Yogyakarta. Pak Prayoga mengatakan hal sebagai berikut:

“Biaya masuk di Museum Batik Yogyakarta sebesar Rp.20.000 untuk umum dan pelajar sebesar Rp. 10.000, dengan potensi yang dimiliki oleh Museum harga ini tentunya lebih murah dibandingkan dengan wisata budaya lainnya seperti wisata ke Candi. Bayar Cuma segitu bisa liat

proses membatik dan koleksi macam-macam batik kan bisa jadi daya tarik sendiri yang belum tentu bisa didapat di objek wisata lain. Museum Batik Yogyakarta juga menjual produk-produk batik dengan kualitas yang bagus, itu juga bisa jadi potensi.”

Pendapat Pak Prayoga menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan bahwa Daya Saing Museum Batik Yogyakarta dibandingkan dengan obyek wisata lain adalah dari biaya masuk atau harga tiket masuk yang murah dan terjangkau dibandingkan dengan objek wisata budaya lain seperti candi, selain itu Museum Batik Yogyakarta yang menjual produk batik yang kualitasnya bagus juga bisa menjadi potensi yang menjadi daya saing Museum Batik Yogyakarta dengan objek wisata lain. Pendapat lain dari Pak Nurwind yang merupakan Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Pak Nurwind mengatakan hal sebagai berikut:

“Keunggulan produk yang ditawarkan oleh Museum Batik tentunya lebih menarik dibandingkan dengan berkunjung ke candi, di Museum Batik Yogyakarta tidak hanya menikmati secara visual hasil budaya peninggalan masa lampau saja, tapi bisa melihat proses pembuatannya bahkan bisa ikut mencoba untuk membuat, jadi produk batik dengan kualitas terbaik yang di jual dengan nilai seni dan kreatif yang tinggi juga diproduksi di Museum, hal tersebut memicu kerjasama antara pengelola museum dengan dinas terkait untuk menjaga dan meningkatkan keunggulan-keunggulan potensi yang ada di Museum, jadi harus ada kerjasama yang formal antara pengelola dengan dinas pariwisata supaya peningkatannya berjalan efektif”

Penjelasan dari Pak Nurwin menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik Yogyakarta yang mengatakan bahwa keunggulan produk yang ditawarkan oleh Museum Batik Yogyakarta lebih menarik

dibandingkan dengan objek wisata budaya lain seperti candi, selain itu Pak Nurwind juga mengungkapkan perlu adanya kerja sama yang formal antara Pengelola Museum dengan Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kualitas objek wisata budaya yang ada di Museum Batik dengan objek wisata budaya lainnya.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Pengelola Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) bahwa kemampuan atau keunggulan yang dimiliki objek wisata Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) yaitu harga tiket masuk Museum yang relatif terjangkau yaitu sebesar Rp. 35.000 untuk wisatawan umum dan Rp. 8.000 untuk wisatawan pelajar. Objek wisata budaya lain seperti candi cenderung lebih mahal dibandingkan dengan wisata Museum. Objek wisata di sekitar Kota Surakarta relatif sedikit dan jauh, hal ini tentunya bisa menjadi daya saing antara Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) dengan objek wisata budaya lainnya. Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) tidak kalah menarik dibandingkan dengan objek wisata budaya lain seperti candi, Museum Batik Danar Hadi (*House of Danar Hadi*) menempati lokasi yang berdekatan dengan Ndalem Wuryaningratan yang merupakan bangunan cagar budaya yang keaslian bangunannya masih terjaga. Ndalem Wuryaningratan dibangun pada tahun 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV, dulunya merupakan tempat tinggal Kanjeng Pangeran Harya Wuryaningrat, sampai sekarang

bangunan tersebut masih terjaga kelestariannya dan menjadi potensi yang bisa menjadi daya saing Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) dengan objek wisata lainnya.

Penjelasan mengenai potensi Museum Batik Surakarta berdasarkan Konsep Daya Saing Wilayah dikuatkan dengan pendapat Ibu Titi Soerjanto yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*). Ibu Titi Soerjanto mengatakan hal sebagai berikut:

“Saya pernah masuk Museum itu, harga tiket masuknya relatif murah mas, waktu itu saya bayar Rp. 35.000, setau saya harga untuk pelajar juga beda dan bahkan lebih murah kalau menunjukkan kartu pelajar atau mahasiswa. Museum Batik Surakarta juga menyediakan showroom yang menjual produk batik yang dihasilkan oleh Danar Hadi, itu bisa jadi potensi mas.”

Pendapat Ibu Titi Soerjanto menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan bahwa harga tiket masuk Museum yang murah bisa menjadi potensi dibandingkan objek wisata budaya lain. Penjelasan lain dari Pak Gembong yang merupakan Seksi Kerjasama & Fasilitas Dinas Pariwisata Kota Surakarta juga mengatakan hal sebagai berikut:

“Potensi Museum Batik Surakarta diantaranya Museum itu satu satunya Museum yang menyimpan koleksi batik di Solo, selain itu cuma ada di Jogja dan Pekalongan. Objek wisata budaya yang ada di Solo yah sedikit dan jauh, salah satunya Museum itu, menurut saya itu bisa jadi daya saing yang unggul dibandingkan objek wisata lain, selain itu lokasi Museum yang lokasinya berdekatan dengan Ndalem Wuryaningratan yang merupakan bangunan cagar budaya juga bisa jadi nilai tambah sebagai potensi daya tarik wisata

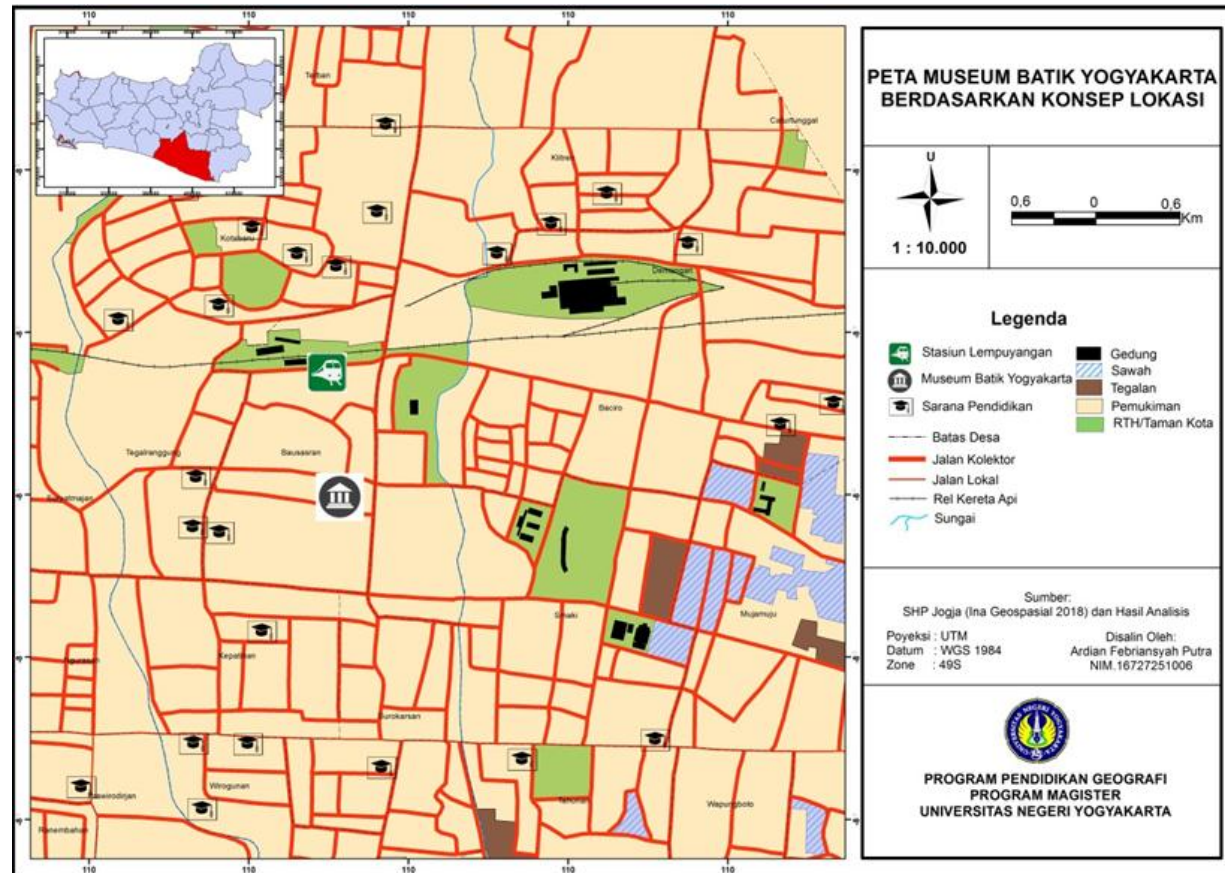
budaya di Museum tersebut. Perlu ada kerjasama formal dengan Dinas terkait peningkatan wisata budaya tersebut.”

Penjelasan Pak Gembong menguatkan jawaban dari Pengelola Museum Batik yang mengatakan bahwa daya saing Museum Batik Surakarta cukup menarik, dengan koleksi yang menyimpan beragam jenis kain batik dan lokasinya dekat dengan bangunan cagar budaya tentunya hal tersebut menjadi potensi yang tidak kalah menarik dibandingkan objek wisata budaya budaya yang lain, selain itu perlu adanya kerjasama yang formal yang dilakukan oleh Pengelola Museum dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan.

B. Pembahasan dan Temuan

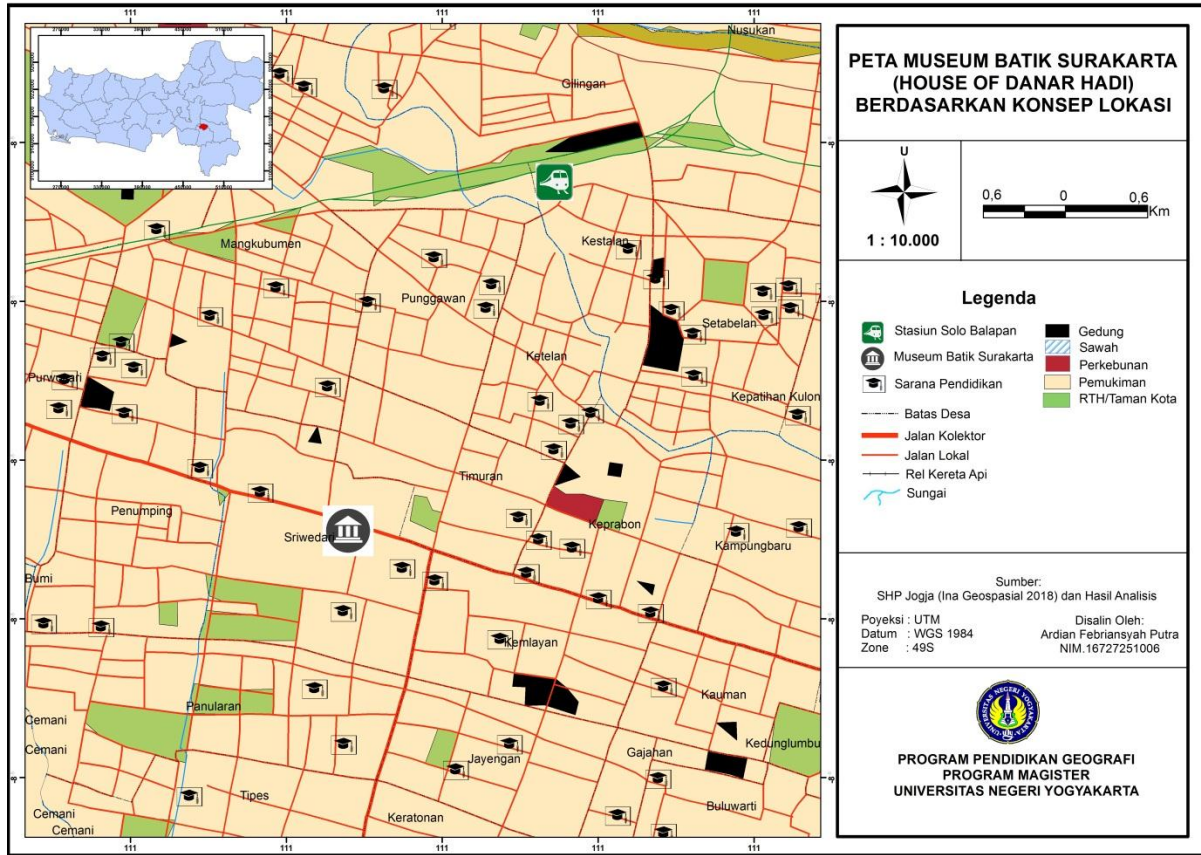
1. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Lokasi (*Location*)

Museum Batik Yogyakarta menjadi pilihan alternatif wisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta. Lokasi yang strategis di tengah kota mampu membuat Museum Batik Yogyakarta mudah untuk dijangkau. Kondisi jalan menuju Museum Batik Yogyakarta sangat mudah, karena Museum Batik Yogyakarta terletak di Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalan kolektor, jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Museum Batik Yogyakarta juga berlokasi dekat dengan Stasiun, dengan jarak lebih kurang 600 meter hal ini memudahkan aksesibilitas wisatawan yang ingin berkunjung. Di sekitar lokasi Museum Batik Yogyakarta banyak dijumpai tempat penginapan, sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan restoran cepat saji yang memudahkan wisatawan yang datang berkunjung, selain itu di Museum Batik Yogyakarta tersedia toko souvenir untuk pembelian oleh-oleh setelah wisatawan atau pengunjung selesai menikmati atraksi yang disediakan oleh Pengelola Museum.



Gambar 3. Peta Museum Batik Yogyakarta

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), Museum Batik Surakarta atau yang lebih dikenal dengan *House of Danar Hadi* juga bisa menjadi salah satu pilihan alternatif wisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Surakarta. Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) juga memiliki lokasi yang strategis yaitu di tengah Kota Surakarta yang mampu membuat *House of Danar Hadi* mudah untuk ditemukan. Kondisi jalan menuju Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) sangat mudah, karena terletak di Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan kolektor, jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) juga berlokasi dekat dengan Stasiun, dengan jarak lebih kurang 1 kilometer hal ini juga memudahkan aksesibilitas wisatawan yang ingin berkunjung. Di sekitar lokasi Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) banyak dijumpai tempat penginapan, sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, pusat perbelanjaan dan restoran cepat saji, selain itu di Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) tersedia toko souvenir untuk pembelian oleh-oleh setelah wisatawan atau pengunjung selesai menikmati atraksi yang disediakan oleh Pengelola Museum.



Gambar 4. Peta Museum Batik Surakarta (*House of Dinar Hadi*)

Lokasi adalah konsep geografi yang penting, karena konsep lokasi dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda, atau gejala di permukaan bumi. Ada dua macam lokasi yaitu absolut dan relatif. Lokasi absolut merupakan posisi sesuatu berdasarkan koordinat garis lintang dan bujur. Melalui lokasi absolut dapat diketahui jarak dan arah suatu tempat ke tempat lain di permukaan bumi, selain itu lokasi absolut dengan bantuan garis lintang mampu menggambarkan kondisi iklim di suatu daerah. Garis bujur mempengaruhi perbedaan waktu, berarti dengan mengetahui posisi suatu tempat menurut garis bujur akan tahu kapan suatu aktivitas maksimal dilaksanakan, dan kapan secara efektif hubungan antar dua tempat terjalin. Lokasi relatif merupakan posisi sesuatu berdasarkan kondisi dan situasi daerah disekitarnya. Kondisi dan situasi di sini dapat berupa kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan keberadaan transportasi dengan daerah sekitarnya. Lokasi relatif dapat mengungkapkan ciri suatu tempat secara lebih luas dan hubungan serta pola geraknya (Maryani, 2006: 16).

Peneliti memaknai pendapat dari Informan, Informan Kunci, dan Teori Konsep Lokasi bahwa terdapat persamaan yang muncul dari potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan Konsep Lokasi kedua Museum tersebut memiliki lokasi yang sangat strategis, karena letaknya di tengah kota dan berada di jalan kolektor yang mudah dijangkau oleh pengunjung, dan

dekat dengan sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan sarana penunjang wisata lainnya.

2. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Diferensiasi Area (*Area Differentiation*)

Wilayah Yogyakarta dan Surakarta sebagai lokasi Museum Batik memiliki perbedaan dengan wilayah lain. Perbedaan area paling mencolok dari Yogyakarta dan Surakarta ditinjau dari sejarah kedua wilayah tersebut pada masa lampau. Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua kota yang mewarisi budaya Jawa, sehingga sering disebut sebagai kota yang serupa ini tapi tak sama. Perjanjian Giyanti tahun 1775 memecah kekuasaan Mataram menjadi dua yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat atau Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat kemudian menerima konsekuensi atas perjanjian tersebut. Pakubuwono III kala itu menjadi penguasa Mataram, memberikan warisan budaya Mataram lama kepada adiknya yaitu Pangeran Mangkubumi yang berkuasa di Yogya, kelak bergelar Hamengkubuwono I.

Budaya Mataram Islam Jawa klasik diteruskan oleh sang adik, sementara Surakarta sebagai kakak, mengalah dan kemudian menciptakan budaya Mataram Islam Jawa yang baru yang kemudian banyak dipengaruhi budaya eropa, hal ini tercermin dari peninggalan-peninggalan patung bergaya eropa yang terdapat di sekitar halaman Keraton Surakarta. Karakteristik kedua wilayah tersebut menghasilkan potensi yang menjadi daya tarik wisata budaya dibandingkan dengan wilayah lain. Batik sebagai

salah satu bentuk warisan kebudayaan Jawa yang tidak dimiliki wilayah lain di Indonesia tentunya melahirkan interaksi antara satu wilayah dengan wilayah lain. Interaksi tersebut mendorong munculnya potensi wisata budaya yang terjadi di Yogyakarta dan Surakarta. Perbedaan wilayah tersebut juga memicu perbedaan kain batik yang memiliki kekhasan pada desain, warna, hiasan, dan motif batik antara Batik Yogyakarta dan Batik Surakarta. Diferensiasi Area dapat diartikan sebagai perbedaan antar area. Wilayah dihipotesiskan dengan pengertian *areal differentiation* yaitu interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya (Hastuti, 2007: 177-178).

Penelitian memaparkan pendapat dari Informan, Informan Kunci, dan Teori Konsep Diferensiasi Area bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang muncul dari potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*). Persamaan yang muncul pada diferensiasi area antara Yogyakarta dan Surakarta adalah persamaan sejarah kedua wilayah pada masa lampau dan perbedaan diantara kedua wilayah tersebut yaitu kain batik yang dihasilkan memiliki kekhasan dari segi desain, warna, hiasan, dan motif. Diferensiasi area Yogyakarta dan Surakarta dengan wilayah lain di Indonesia mengalami perbedaan potensi yang menghasilkan interaksi antar wilayah berupa potensi wisata di wilayah masing-masing. Yogyakarta dan Surakarta sebagai wilayah yang diwarisi peninggalan budaya berupa batik menjadikan kedua wilayah tersebut sebagai lokasi yang memiliki obyek wisata Museum Batik.

3. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Gerak (*Movement*)

Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta memiliki potensi daya tarik wisata yang menarik. Transportasi, aksesibilitas, mobilitas merupakan hal yang paling kompleks dalam mendorong wisatawan untuk datang berkunjung ke Museum. Lokasi Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta yang didukung oleh transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas memberikan kemudahan bagi wisatawan dari wilayah lain untuk berkunjung ke Museum Batik.

Museum Batik Yogyakarta lokasinya dekat dengan bandara Adi Sucipto dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan kendaraan mobil, dekat dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dengan waktu tempuh 10 menit, sementara bila pengunjung mengawali perjalanannya dari stasiun Lempuyangan maka waktu yang ditempuh hanya 2 menit saja. Museum Batik Yogyakarta juga dekat dengan terminal Giwangan dengan jarak tempuh lebih kurang 10 km, hanya menghabiskan waktu sekitar 25 menit dari terminal Giwangan. Aksesibilitas menuju Museum Batik Yogyakarta terletak sekitar 7 kilometer dari Bandara Adi Sucipto dan 10 kilometer dari Terminal Utama Giwangan dengan masing-masing waktu tempuh sekitar 25 menit menggunakan transportasi umum dengan rute mengelilingi Kota Yogyakarta tetapi harga hanya Rp. 3.500,- jika menggunakan trans Jogja. Transportasi umum yang dapat digunakan yaitu trans Jogja, ojek online, ojek konvensional, taksi layanan bandara, dan kendaraan pribadi. Halte Trans Jogja hanya berjarak kurang dari 1 menit dari Museum, karena

memang fasilitas pendukung tersebut tersedia tepat di depan Museum dan memudahkan aksesibilitas dan mobilitas pengunjung untuk melakukan perpindahan dari daerah asal ke Museum Batik Yogyakarta.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Pengelola Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) memiliki potensi dan kualitas transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas yang mudah. Museum Batik Surakarta lokasinya memang tidak begitu dekat dengan bandara Adi Sumarmo, tapi akses menuju museum dapat ditempuh dengan waktu tempuh 50 menit menggunakan kendaraan mobil, dekat dengan Stasiun Solo Balapan dengan waktu tempuh 10 menit, sementara bila pengunjung mengawali perjalanannya dari stasiun Purwosari maka waktu yang ditempuh hanya sekitar 5 menit saja. Sementara jarak dari terminal Tirtonadi ke Museum Batik Surakarta sekitar 20 km dengan waktu tempuh lebih kurang 50 menit.

Aksesibilitas Museum Batik Surakarta sangat mudah, lokasinya berada di pinggir Jalan Brig. Jendral Slamet Riyadi yang merupakan jalan utama di Kota Solo, jalan Slamet Riyadi pun dilewati oleh BST (Batik Solo Trans) sejenis trans Jogja. Akses Museum dengan Bandara Adi Sumarmo dan Terminal Tirto Nadi cukup jauh namun hal tersebut bukan menjadi kendala yang berarti, karena akses menuju Museum Batik Surakarta dapat menggunakan BST, ojek online, ojek konvensional, taksi

layanan bandara, dan kendaraan pribadi. Transportasi dan aksesibilitas memudahkan mobilitas wisatawan untuk melakukan perpindahan.

Tema movement meliputi adanya perpindahan ide atau gagasan atau, barang, dan manusia dalam era global. Perpindahan gagasan, barang, dan manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu sehingga memunculkan persamaan dan perbedaan tentang fenomena muka bumi, dalam rangka aktualisasi manusia memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang, dan informasi (Hastuti, 2007: 180).

Penelitian memaknai pendapat dari Informan, Informan Kunci, dan Teori Konsep Gerak (*Movement*) bahwa terdapat persamaan yang muncul dari potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) berdasarkan Konsep Gerak (*Movement*) yaitu potensi transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas yaitu memudahkan wisatawan yang datang dari wilayah lain untuk berkunjung ke Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta. Potensi transportasi, aksesibilitas, dan mobilitas di kedua Museum menjadi pendorong pergerakan wisatawan menuju ke Museum, hal tersebut dapat menimbulkan interaksi sehingga menarik wisatawan yang datang berkunjung ke Museum Batik.

4. Potensi Museum Batik Berdasarkan Konsep Daya Saing Wilayah (*Regional Competitiveness*)

Museum Batik Yogyakarta ditinjau dari kemampuan atau keunggulan yang dimiliki objek wisata Museum Batik Yogyakarta adalah

harga tiket masuk Museum yang relatif murah yaitu sebesar Rp. 20.000 untuk wisatawan umum dan Rp. 10.000 untuk wisatawan pelajar. Objek wisata budaya lain seperti candi cenderung lebih mahal dibandingkan dengan wisata Museum. Batik menjadi suatu produk yang unggul untuk dipamerkan dan dijual di Museum karena memiliki nilai budaya yang lebih menarik dibandingkan dengan wisata budaya lainnya seperti candi yang hanya bisa dinikmati secara visual, di Museum Batik selain bisa menikmati hasil budaya secara visual wisatawan bisa melihat langsung proses bahkan ikut mencoba untuk membuat batik. Batik yang disimpan di Museum Batik menjadi keunggulan dibandingkan dengan produk sejenis, produk batik yang dijual di Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta lebih bernilai seni dan kreatif dibandingkan dengan produk-produk sejenis yang bukan dijual di Museum Batik, hal ini menimbulkan potensi wisata yang terjadi di Museum Batik sehingga perlunya kerjasama antara Pengelola dan Dinas Pariwisata untuk menjaga dan meningkatkan potensi tersebut. Kerjasama secara formal perlu ditingkatkan agar terlaksana secara efektif dalam peningkatan dan pengembangan potensi Museum dengan obyek wisata lainnya, sementara selama ini bentuk kerjasama antara Pengelola dengan Dinas Pariwisata hanya sebatas kerjasama nonformal dibidang promosi.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Pengelola Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) bahwa

kemampuan atau keunggulan yang dimiliki objek wisata Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) yaitu harga tiket masuk Museum yang relatif terjangkau yaitu sebesar Rp. 35.000 untuk wisatawan umum dan Rp. 8.000 untuk wisatawan pelajar. Objek wisata budaya lain seperti candi cenderung lebih mahal dibandingkan dengan wisata Museum. Objek wisata di sekitar Kota Surakarta relatif sedikit dan jauh, hal ini tentunya bisa menjadi daya saing antara Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) dengan objek wisata budaya lainnya. Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) tidak kalah menarik dibandingkan dengan objek wisata budaya lain seperti candi, Museum Batik Danar Hadi (*House of Danar Hadi*) menempati lokasi yang berdekatan dengan Ndalem Wuryaningratan yang merupakan bangunan cagar budaya yang keaslian bangunannya masih terjaga. Ndalem Wuryaningratan dibangun pada tahun 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV, dulunya merupakan tempat tinggal Kanjeng Pangeran Harya Wuryaningrat, sampai sekarang bangunan tersebut masih terjaga kelestariannya dan menjadi potensi yang bisa menjadi daya saing Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) dengan objek wisata lainnya.

Daya saing wilayah atau regional dapat didefinisikan sebagai keberhasilan di mana daerah dan kota bersaing satu sama lain dalam beberapa cara seperti kemampuan atau keunggulan yang digunakan untuk bersaing pada pasar tertentu dimana yang menjadi indikator daya saing yakni harga yang bersaing, kualitas produk yang lebih baik, dan

keunggulan produk daripada produk sejenis lainnya. Guna meningkatkan daya saing, kreativitas dan inovasi (Kiston et al., 2004: 992).

Peneliti memaknai pendapat dari Informan, Informan Kunci, dan Teori Konsep Daya Saing Wilayah bahwa terdapat persamaan terhadap potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) berdasarkan Konsep Daya Saing Wilayah yang ditinjau dari harga yang bersaing, kualitas produk yang ditawarkan, dan keunggulan produk yang dijual di Museum daripada produk sejenis lainnya. Tentunya potensi tersebut merangsang kreativitas dan inovasi bagi Pengelola Museum dan Dinas Pariwisata untuk terus menjaga dan meningkatkan keunggulan potensi dengan formal agar dapat bersaing dengan obyek wisata lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya.